



Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Siswa melalui Kegiatan Read Aloud di SMPN 2 Pasrepan, Kabupaten Pasuruan

Ana Ahsana El-Sulukiyyah¹, Diah Anita Pusparini², Yuli Vitasari³, Annisa Intan Agustin⁴,
Solifa⁵

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris^{1,2}, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan³, Fakultas
Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara

Prodi Psikologi⁴, Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta

Prodi Pendidikan Biologi⁵, Fakultas Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan

aahsana3@gmail.com

Submitted: 05-06-2024/ Reviewed: 06-06-2024 | Accepted: 13-06-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII terhadap teks informasi dengan metode *Read Aloud*. Melalui tiga siklus penelitian tindakan kelas, evaluasi efektivitas metode dilakukan untuk identifikasi strategi peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa. Hasil awal menunjukkan siswa lebih paham teks fiksi daripada informasi, sedikit yang dapat mencari info dan menjelaskan ide pokok pada teks informasi. Di siklus pertama, *Read Aloud* diterapkan dengan guru baca sebagai pembaca utama, pemahaman siswa meningkat dengan persentase 23% pada kompetensi 1 dan 29% pada kompetensi 2. Siklus kedua melibatkan siswa untuk bergantian membaca nyaring dan berdiskusi, namun siswa lebih fokus pada teknis membaca, sehingga kenaikan persentase hanya mencapai 29% dan 35%. Siklus terakhir menekankan pada pemahaman teks dengan melibatkan guru dan siswa untuk bergantian membaca nyaring, hasilnya menunjukkan peningkatan yang hampir signifikan menjadi 35% siswa dapat menemukan informasi tersurat dalam teks informasi dan 45% siswa dapat menjelaskan ide pokok pada teks informasi. Namun, target keberhasilan masih belum tercapai karena peneliti menargetkan untuk mencapai 50% siswa dapat menemukan informasi tersirat dan menjelaskan ide pokok dalam teks informasi. Sehingga direkomendasi untuk menerapkan kegiatan *Read Aloud* secara konsisten dan kontinyu, dilaksanakan secara bervariasi, dievaluasi dan direfleksikan keterlaksanaannya secara kontinyu. Hasil studi ini menekankan perlunya penyesuaian dan pelaksanaan lebih lanjut tentang kegiatan *Read Aloud* untuk hasil lebih optimal.

Kata Kunci: AKM; Literasi; Read Aloud

ABSTRACT

This study aims to enhance the comprehension of informational texts among eighth-grade students using the Read Aloud method. Through three cycles of classroom action research, the effectiveness of the method was evaluated to identify strategies for improving student participation and understanding. Initial results indicated that students understood fictional texts better than informational ones, with few able to locate information and explain the main ideas in informational texts. In the first cycle, the Read Aloud method was applied with the teacher as the primary reader, resulting in an increase in student comprehension by 23% in competency 1 and 29% in competency 2. The second cycle involved students taking turns reading aloud and discussing, but the focus remained on the technical aspects of reading, leading to only a 29% and 35% increase, respectively. The final cycle emphasized text comprehension with both teachers and students taking turns reading aloud. This approach showed a significant improvement, with 35% of students able to find explicit information and 45% able to explain the main idea in informational texts. However, the success target was not fully met, as the goal was for 50% of students to find explicit information and explain the main idea in informational texts. Therefore, it is recommended to implement Read Aloud activities consistently and continuously, with varied execution, and to continuously evaluate and reflect on its implementation.



The study highlights the need for further adjustment and implementation of the Read Aloud activity for more optimal results.

Keywords: AKM; literacy; read aloud

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi perkembangan akademik dan kehidupan sehari-hari siswa. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menginterpretasi berbagai jenis teks (Ismadu, 2021). Pemerintah Indonesia telah mengadopsi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai salah satu alat ukur untuk mengevaluasi kemampuan literasi siswa secara nasional (Zahrah et al., 2024). AKM dirancang untuk mengukur kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa, seperti kemampuan membaca pemahaman dan analisis teks (Hasibuan, 2023).

Meskipun AKM memberikan gambaran umum tentang kemampuan literasi siswa, hasil asesmen menunjukkan bahwa banyak siswa di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi minimum literasi yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, kurangnya metode pengajaran yang efektif, serta rendahnya minat baca di kalangan siswa (Hafizha & Rakhmania, 2024). Salah satu contohnya yang terjadi di SMP Negeri 2 Pasrepan, Kabupaten Pasuruan. Hasil AKM siswa pada kegiatan pre-test AKM yang dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2024 oleh mahasiswa Kampus Mengajar, menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa sangat rendah terutama pada kompetensi “Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya” dan “Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi”.

Hasil dari dua kompetensi di atas dari 31 siswa yang mengikuti pre-test AKM kelas hanya terdapat 3% siswa atau hanya 1 siswa yang menjawab benar. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya kemampuan siswa terhadap memahami sebuah bacaan. Bila dilihat dari nama kompetensi yang diujikan, kompetensi ini meminta siswa untuk menemukan informasi tersurat dan juga menjelaskan ide pokok dan ide pendukung dalam teks, seharusnya hal ini merupakan salah satu dasar literasi di mana literasi bukan hanya tentang membaca teks tetapi menemukan informasi (Musliha & Tarmini, 2017).

Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru di SMP Negeri 2 Pasrepan dan mahasiswa Kampus Mengajar untuk memberikan perlakuan yang dapat meningkatkan



hasil AKM selanjutnya atau yang disebut dengan post-test AKM. Berbagai metode dan strategi untuk meningkatkan literasi ini memang sudah dilaksanakan oleh beberapa penelitian seperti melakukan pendekatan saintifik (Kartina et al., 2022), yang menunjukkan bahwa setelah berlangsung 3 siklus, kemampuan literasi siswa dalam post-test AKM meningkat dari 15,52% menjadi 67,53%. Selain itu, peran mahasiswa Kampus Mengajar yang memfasilitasi siswa dengan berbagai macam media dan alat bantu pembelajaran seperti pojok baca dan lingkungan kaya teks juga membantu meningkatkan literasi siswa seperti yang telah dilakukan oleh Delfi et al. (2023) dan Santi & Setyaningsih (2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, dipilihlah kegiatan Read Aloud atau membaca nyaring yang dipandang sebagai kegiatan atau strategi lama namun tetap memberi banyak manfaat. Kegiatan Read Aloud melibatkan proses pembacaan buku atau teks dengan suara lantang di hadapan siswa, yang dilakukan oleh guru atau fasilitator (Kamila & Nanggala, 2023). Metode ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa, tetapi juga untuk memperkenalkan kosakata baru, membantu pemahaman teks, serta menumbuhkan minat dan motivasi terhadap membaca (Mayasari & Fathoni, 2024; Musliha & Tarmini, 2017; Tarminih et al., 2023).

Implementasi kegiatan Read Aloud dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa menunjukkan berbagai manfaat. Melalui Read Aloud, siswa dapat lebih mudah memahami konteks dan isi bacaan, belajar mengeksplorasi berbagai jenis teks, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Wardina et al., 2023). Selain itu, kegiatan ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Penggunaan kegiatan Read Aloud sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi siswa menjadi sangat relevan dalam konteks masalah di SMP Negeri 2 Pasrepan ini, di mana masalah utama yang dihadapi siswa adalah ketidakmampuan mendapatkan informasi tersurat (siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya dan menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi. Dengan mendengarkan bacaan secara lantang, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teks yang dibacakan, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam diskusi dan refleksi yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam (Dwi et al., 2019; Prihartono, 2021; Sezer et al., 2021)

Dalam implementasinya, kegiatan Read Aloud tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kebiasaan membaca yang positif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerapan metode Read Aloud di SMP Negeri 2 Pasrepan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan kualitas literasi siswa secara keseluruhan, menjadikan mereka lebih siap dan kompeten dalam memahami serta menginterpretasikan berbagai informasi yang mereka hadapi.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan metode Read Aloud sebagai strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam konteks masalah spesifik yang dihadapi di SMP Negeri 2 Pasrepan. Meskipun metode Read Aloud bukanlah konsep baru, penelitian ini memberikan nilai tambah dengan fokus pada peningkatan kemampuan siswa untuk menemukan informasi tersurat dan menjelaskan ide pokok dalam teks informasi, dan dua kompetensi dasar yang diidentifikasi sebagai area lemah berdasarkan hasil AKM. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca nyaring, sesuatu yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek teknis membaca.

Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa metode Read Aloud tidak hanya meningkatkan pemahaman teks tetapi juga membangun kebiasaan membaca yang positif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Hal ini relevan dalam konteks literasi di Indonesia, di mana minat baca dan akses terhadap bahan bacaan berkualitas seringkali menjadi tantangan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengatasi kendala literasi dengan pendekatan yang lebih holistik dan partisipatif.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas, rumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan kegiatan Read Aloud dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mendapatkan informasi tersurat (siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi di SMP Negeri 2 Pasrepan?
2. Bagaimana penggunaan kegiatan Read Aloud dapat membantu siswa dalam menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi di SMP Negeri 2 Pasrepan?
3. Sejauh mana kegiatan Read Aloud dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan refleksi untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang teks yang dibacakan?



METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian tindakan kelas atau Classroom action research. Penelitian tindakan kelas ini dipilih dengan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan pada siklus sebelumnya (Efron & Ravid, 2013). Setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII di SMP Negeri 2 Pasrepan, Kabupaten Pasuruan, dengan jumlah responden 31 siswa melalui purposive sampling yaitu metode pemilihan sampel dimana peneliti memilih individu atau kelompok sampel berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang paling relevan dan mendalam tentang topik yang sedang diteliti (Cresswell, 2014). Pemilihan sampel ini tidak bersifat acak, melainkan didasarkan pada tujuan spesifik dari penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, diharapkan metode *Read Aloud* untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, peneliti memilih sampel siswa yang mengalami kesulitan dalam kompetensi yang diujikan di asesmen kemampuan minimum (AKM) dan program *Read Aloud* sebagai fokus penelitian. Tujuan dari purposive sampling adalah untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan spesifik, serta untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih benar-benar relevan dan informatif terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, dokumentasi dan interview. Untuk tes diadakan dua kali yaitu pre-test AKM dan post-test AKM, dokumentasi kegiatan per siklus dan interview pada siswa sebagai peserta penelitian terhadap efektifitas *Read Aloud* dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka terutama pada topik yang dituju yaitu mendapatkan informasi tersurat dan menjelaskan ide pokok dan ide pendukung.

Dalam penelitian tindakan kelas diperlukan minimum skor atau standar keberhasilan. Minimum skor dalam penelitian tindakan kelas (PTK) biasanya merujuk pada standar nilai yang harus dicapai oleh siswa untuk dianggap telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Pada penelitian ini minimum skor yang akan dicapai adalah 50% siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pasrepan dapat menjawab soal AKM yang berkaitan dengan kompetensi : “Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya” dan “Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi”. Hal ini merujuk pada pre-test AKM yang



telah dilaksanakan bahwa hanya 3% siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pasrepan ini yang dapat menjawab soal Akm pada kompetensi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Pra-siklus

Pada penelitian pra-siklus ini, peneliti melakukan pembelajaran dan tes dengan menggunakan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan terakhir melaksanakan pre-test AKM kelas. Kegiatan pra-siklus ini dilaksanakan pada 11 Maret 2024 dengan beberapa tahapan diantaranya dijelaskan pada bagian ini.

Perencanaan

Dalam perencanaan ini tim peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, merencanakan kegiatan pembelajaran dengan memberikan teks informasi kepada siswa. Skenario pembelajaran termaktub dengan jelas pada dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun pada tahapan ini.

Pelaksanaan dan observasi

Pada sesi pelaksanaan tim peneliti menjadi observer dalam kelas yang diampu oleh guru mata pelajaran. Kegiatan ini merupakan rangkaian skenario pembelajaran yang disusun pada tahap perencanaan. Teks yang diberikan untuk siswa adalah teks berjudul “Legenda Danau Ranu”. Teks tersebut adalah teks fiksi di mana siswa diminta untuk memahami teks dan menemukan pesan tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks dan menjelaskan ide pokok dan ide pendukungnya.

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran melalui metode ceramah dan tanya jawab, siswa diberikan waktu untuk mengerjakan pre-test AKM kelas. Kegiatan ini diikuti oleh 31 siswa kelas VIII, setelah siswa mendapat serangkaian skenario pembelajaran tentang menemukan informasi pesan tersurat dan menjelaskan ide pokok dan ide pendukung pada teks. Kegiatan pre-test AKM menggunakan adaptasi teknologi komputer dan internet melalui laman <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/>.

Dari hasil pre-test AKM yang telah dilaksanakan didapatkanlah hasil pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Hasil Kemampuan Belajar Siswa

No.	Kompetensi	Bentuk Soal	Jumlah siswa	Siswa yang dapat menjawab	Prosentase
1.	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya	Pilihan ganda	31	2	6%
2	Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi	Benar atau salah	31	1	3%
3	F04 Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks fiksi	Pilihan ganda	31	11	35%
4	Menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lain seperti latar cerita, kejadian-kejadian dalam cerita berdasarkan informasi rinci di dalam teks fiksi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.	Pilihan ganda	31	7	23%
5	Mengidentifikasi kata kunci yang efektif untuk menemukan sumber informasi yang relevan pada teks informasi	Pilihan ganda	31	9	29%
6	F04 Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks fiksi	Pilihan ganda	31	14	45%

Melalui tabel yang tertera di atas, dapat kita lihat bahwa, terdapat kelemahan yang ditemukan. Siswa banyak yang menjawab benar pada saat memahami teks fiksi namun mereka teridentifikasi lemah dalam memahami teks informasi. Hal ini jelas terlihat pada tabel yaitu pada bagian teks informasi dari 31 siswa hanya ada 2 siswa yang menjawab benar dengan prosentase 2% dan pada menjelaskan ide pokok teks informasi terdapat hanya 1 siswa yang menjawab benar atau hanya 3%.

Hal ini berbeda dengan capaian siswa pada memahami teks fiksi. Siswa lebih banyak yang dapat menjawab soal tentang teks fiksi dibandingkan dengan soal teks informasi. Hal ini

dimungkinkan karena siswa tidak terbiasa dengan teks informasi. Bila dilihat pada prosentasenya rata-rata 35% atau 11 siswa dapat menjawab pertanyaan pada kompetensi mendapatkan informasi, ide pokok, informasi tersurat pada teks fiksi. Rentang yang cukup jauh apabila dibandingkan dengan memahami teks informasi yang capaiannya hanya 3%.

Refleksi

Dari refleksi hasil pre-test AKM tersebut peneliti dan guru bersama-sama merumuskan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan ketercapaian kemampuan siswa terutama pada memahami teks informasi yang merujuk pada hasil pre-test AKM di atas. Upaya tindakan yang akan dilakukan untuk kegiatan siklus adalah memberikan tindakan metode *Read Aloud* untuk memahami bacaan informasi kepada siswa. Kegiatan ini dirumuskan dalam skenario pembelajaran yang tertulis secara jelas di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran pada fase siklus I.

Deskripsi Hasil Siklus I

Fase siklus I terlaksana pada tanggal 1 April 2024 dan 8 April 2024, dengan melibatkan 31 siswa kelas VIII, satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peneliti yang bertindak sebagai observer dan terdiri dari DPL Kampus Mengajar dan mahasiswa Kampus Mengajar. Kegiatan siklus I ini secara detail dapat dituangkan dalam bagian ini.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan skenario pembelajaran dengan indikator keberhasilan sebagai berikut :

1. Siswa mampu menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya
2. Siswa mampu menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi

Indikator keberhasilan yang pertama dilaksanakan pada pertemuan pertama dan dilanjutkan pada pertemuan kedua menyusul dengan indikator kedua.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran, guru mencantumkan strategi yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa yaitu *Read Aloud* atau membaca nyaring. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran ini, guru mencantumkan teks informasi berjudul “Penumpang Bus” dan “Polisi Tidur”/ Kedua teks ini nantinya akan dibacakan keras oleh guru di depan siswa, dan akan ada sesi tanya jawab dengan siswa selama kegiatan membaca nyaring. Kemudian guru akan memberikan kegiatan menjawab pertanyaan terkait dengan teks informasi yang telah diberikan.



Selanjutnya secara detail kegiatan pembelajaran akan dijelaskan pada bagian pelaksanaan dan observasi.

Pelaksanaan dan Observasi

Pada siklus I, perencanaan sudah tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan kemudian diaplikasikan perencanaan tersebut pada bagian pelaksanaan dan observasi. Pada saat pelaksanaan guru masuk kelas dan memulai kegiatan pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai pengamat atau *observer* yang terdiri dari DPL dan mahasiswa Kampus Mengajar. Kegiatan pembelajaran berfokus pada penggunaan Read Aloud sebagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai indikator keberhasilan siswa mampu menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya dan menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi.

Pada kegiatan ini pembelajaran, guru menjadi tokoh utama yang memberikan materi, membacakan teks secara nyaring dan memfasilitasi tanya jawab. Guru lebih aktif untuk membangun keaktifan siswa. Terlihat bahwa apabila tidak diberikan pertanyaan oleh guru, siswa cenderung diam dan hanya menyimak. Hal ini merupakan salah satu hal yang bisa menjadi catatan para pengamat ketika mengamati berjalannya kegiatan pembelajaran.

Pada sesi membacakan nyaring, guru membacakan nyaring atau melakukan kegiatan Read Aloud dengan baik, lantang dan berteriak. Namun beberapa siswa terlihat mengantuk dan tidak antusias, mereka hanya ikut menyimak bacaan guru dengan melihat teks informasi yang mereka punya. Beberapa diantaranya ada yang kagum melihat guru membacakan nyaring, karena bacaan informasi akan lebih mudah dipahami apabila ada yang membacakan. Kegiatan membaca nyaring berlangsung selama 45 menit dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab.

Sebagai penutup kegiatan, siswa diminta untuk menjawab soal pilihan ganda dengan indikator keberhasilan yang disebutkan di atas. Soal pilihan ganda tersebut berjumlah 20 soal dengan teks informasi sebanyak 4 teks. Sehingga setiap teks mempunyai pertanyaan sebanyak 5. Berikut hasil tes membaca teks informasi yang didapat siswa dari siklus 1:

Tabel 2. Nilai Hasil Kemampuan Belajar Siswa pada Siklus 1

No.	Kompetensi	Bentuk Soal	Jumlah siswa	Siswa yang dapat menjawab	Prosentase
1.	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya	Pilihan ganda	31	7	23%
2	Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi	Pilihan Ganda	31	9	29%

Apabila dilihat dari hasil belajar pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan atas kemampuan siswa dalam memahami teks informasi, namun masih belum mencapai skor minimum yang ditargetkan sebagai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 50% siswa dapat menjawab pertanyaan tentang memahami teks informasi. Sehingga memerlukan adanya diskusi lebih lanjut pada bagian refleksi.

Refleksi

Bagian refleksi merupakan kegiatan untuk merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan dengan tindakan yang dipilih yaitu kegiatan *Read Aloud* atau membacakan nyaring. Pada kegiatan refleksi guru dan pengamat yang pada hal ini adalah peneliti, merefleksikan hasil dan kemudian mendiskusikan perencanaan yang bersumber dari hasil belajar siswa di siklus 1. Hasil belajar siswa menunjukkan adanya kenaikan yang baik dari pada hasil pada kegiatan pra siklus. Namun masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ini yaitu 50% siswa dapat memahami teks informasi. Sehingga diperlukan adanya perbaikan pada skenario pembelajaran yang akan diaplikasikan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi antara lain:

1. Guru menjadi *point center* dalam pembelajaran sehingga banyak siswa merasa ngantuk dan bosan, hanya beberapa siswa saja yang terlihat antusias.
2. Guru selalu memantik pertanyaan kepada siswa sehingga siswa tidak secara aktif berdiskusi, mereka hanya menjawab apabila ditanya, bila tidak ada pertanyaan mereka lebih banyak diam.
3. Guru yang membacakan nyaring sehingga anak hanya menyimak saja, kegiatan pembelajaran kurang hidup dan tidak terjadi kegiatan yang menunjukkan *student center*.



Pada hasil catatan tersebut, guru diminta untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk dilakukan pada siklus kedua.

Deskripsi Hasil Siklus II

Fase siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 April 2024 dan 2 Mei 2024, melibatkan 31 siswa kelas VIII, satu guru Bahasa Indonesia, serta peneliti yang berperan sebagai pengamat, termasuk DPL Kampus Mengajar dan mahasiswa Kampus Mengajar. Rincian kegiatan siklus II ini dapat dijelaskan secara detail dalam bagian ini.

Perencanaan

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, perencanaan dilakukan dengan bersumber dari kegiatan refleksi. Berdasarkan catatan dari para observer, guru kemudian merencanakan kembali kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di siklus kedua. Rencana pembelajaran ini tentu akan berbeda dengan kegiatan di siklus pertama karena telah mendapatkan beberapa catatan dan temuan yang dapat mengembangkan rencana dan skenario pembelajaran yang lebih baik.

Pada perencanaan ini, guru mengupayakan untuk tidak menjadi point center, guru mengupayakan agar siswa lebih aktif, sehingga guru tidak menjadi aktor utama. Guru merencanakan untuk kegiatan membaca nyaring, siswa akan diminta untuk membaca satu atau dua paragraf yang kemudian akan langsung dilanjutkan dengan tanya jawab per paragraf. Dengan rencana ini, guru berharap bahwa kegiatan akan lebih hidup, karena siswa tidak hanya menyimak guru membacakan nyaring, namun juga siswa berperan aktif untuk membaca nyaring dan bertanya jawab.

Pelaksanaan dan Observasi

Pada pelaksanaan siklus kedua, guru menyampaikan bahwa kegiatan membaca nyaring dilakukan oleh siswa, guru mendampingi siswa untuk dapat membacakan nyaring kepada teman-temannya dan memimpin kegiatan tanya jawab. Beberapa siswa terlihat antusias untuk dapat maju ke depan untuk membacakan nyaring. Namun sebagian besar terlihat gusar dan takut ditunjuk oleh guru untuk membaca di depan.

Kegiatan berlangsung dengan diawali mengingat kembali tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu dengan memahami bacaan atau teks informasi. Guru membagikan dua teks informasi berjudul “Guruku Idolaku” dan “Kegiatan yang Tidak boleh dilakukan selama Liburan”. Dua teks informasi ini kemudian dibacakan nyaring oleh dua siswa yang memang terlihat sangat antusia dari awal.

Ketika kegiatan membaca nyaring yang dipimpin oleh dua siswa, para siswa lainnya terlihat mulai muncul antusias, mereka juga dapat membenarkan intonasi yang tidak tepat ketika temannya membacakan nyaring. Misalnya pada saat kalimat tanya, jika temannya membaca dengan intonasi yang datar mereka kemudian menyahut untuk membenarkan bacaan temannya. Dari situlah kemudian terjadi diskusi yang mengalir, dan guru sudah tidak menjadi point center di kelas. Siswa mulai menjalankan kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan, tanya-jawab juga terjadi, guru tidak lagi bersusah payah memantik pertanyaan, namun sebagian besar siswa sudah saling bertanya dan menjawab. Namun tanya jawab tersebut masih belum merujuk pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa hanya bertanya jawab tentang intonasi kalimat, saling membenarkan artikulasi dan sedikit yang menanyakan pemahaman bacaan.

Kegiatan pembelajaran dalam siklus kedua di akhir dengan teks bacaan informasi dengan banyak soal 20 berupa soal benar atau salah. Berikut adalah hasil dari tes siswa untuk siklus kedua:

Tabel 3. Nilai Hasil Kemampuan Belajar Siswa pada Siklus 2

No.	Kompetensi	Bentuk Soal	Jumlah siswa	Siswa yang dapat menjawab	Prosentase
1.	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya	Benar atau salah	31	9	29%
2	Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi	Benar atau salah	31	11	35%

Tabel diatas menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran di siklus kedua, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan untuk penelitian ini yaitu 50% siswa dapat memahami bacaan informasi. Oleh karena itu masih diperlukan tahap refleksi untuk merumuskan kembali pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga.

Refleksi

Bagian refleksi adalah aktivitas untuk menilai hasil pembelajaran yang telah dilakukan melalui tindakan yang dipilih, yaitu kegiatan *Read Aloud* atau membaca dengan nyaring. Selama kegiatan refleksi, guru dan pengamat, yang dalam hal ini adalah peneliti, menilai hasil

dan kemudian mendiskusikan rencana berdasarkan hasil belajar siswa di siklus kedua. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik dibandingkan dengan hasil pada kegiatan siklus pertama. Namun, masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ini, yaitu 50% siswa dapat memahami teks informasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada skenario pembelajaran yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Catatan yang didapat untuk siklus kedua adalah:

1. Guru sudah menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sudah bukan lagi menjadi pemeran utama karena siswa sudah dapat berperan aktif melalui kegiatan membaca nyaring yang dilakukan oleh siswa sendiri.
2. Walaupun kegiatan sudah menunjukkan keaktifan siswa namun siswa belum mengarah pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan, karena siswa hanya aktif membetulkan intonasi, artikulasi dan bacaan temannya, belum bertanya jawab secara aktif tentang isi dari bacaan

Dari kedua catatan tersebut, guru kembali merumuskan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk siklus ketiga.

Deskripsi Hasil Siklus III

Fase siklus III berlangsung pada tanggal 23 dan 30 Mei 2024, dengan partisipasi 31 siswa kelas VIII, seorang guru Bahasa Indonesia, serta peneliti yang bertindak sebagai pengamat, termasuk DPL Kampus Mengajar dan mahasiswa Kampus Mengajar. Rincian kegiatan siklus III ini akan dijelaskan secara mendetail dalam bagian ini.

Perencanaan

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran, guru yang sudah mendapatkan refleksi tentang kegiatan siklus kedua, merumuskan kembali rencana kegiatan pembelajaran. Pada rencana untuk siklus ketiga ini, guru berusaha untuk menggabungkan kedua kegiatan membaca nyaring atau read aloud yaitu guru sebagai contoh dan kemudian diikuti siswa yang membacakan nyaring. Guru tetap harus fokus pada tujuan pembelajaran sehingga nantinya tanya jawab siswa tidak melebar pada diskusi yang tidak diperlukan melainkan tetap pada tujuan pembelajaran yaitu memahami teks informasi.

Pelaksanaan dan Observasi

Kegiatan pembelajaran *Read Aloud* dimulai dengan guru membacakan teks informasi dengan intonasi yang jelas dan ekspresif, teks informasi yang diberikan pada kegiatan pembelajaran di siklus ketiga ini adalah “Perkembangan Komputer dari Masa ke Masa” dan “Pengaruh internet bagi remaja”. Siswa duduk dengan tenang, mendengarkan dengan penuh

perhatian. Setelah pembacaan, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk mengidentifikasi informasi penting dan memahami makna teks.

Selanjutnya siswa diberikan teks informasi yang lain, siswa dibagi per kelompok dan guru meminta siswa untuk membacakan nyaring dengan kelompoknya masing-masing. Diskusi kelompok diadakan, di mana siswa berbagi pemahaman mereka, mengklarifikasi informasi, dan mengajukan pertanyaan. yang mendalam terhadap teks yang dibacakan, menandakan pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami teks informasi. Kemudian terdapat sesi pertukaran membaca nyaring.

Sesi bertukar ini dimaksudkan agar, siswa tidak hanya membaca di kelompoknya saja, melainkan juga berputar atau bergantian membacakan untuk kelompok lain dengan bacaan teks informasi yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kegiatan belajar yang menyenangkan yang dapat memberikan suasana baru bagi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat antusias dengan model pembelajaran berkelompok dengan kegiatan utama yaitu read aloud.

Di akhir kegiatan, siswa kembali diminta untuk melakukan tes tulis untuk mengetahui ketercapaian indikator keberhasilan dan berikut ini adalah hasil dari capaian belajar siswa pada siklus ketiga :

Tabel 4. Nilai Hasil Kemampuan Belajar Siswa pada Siklus 3

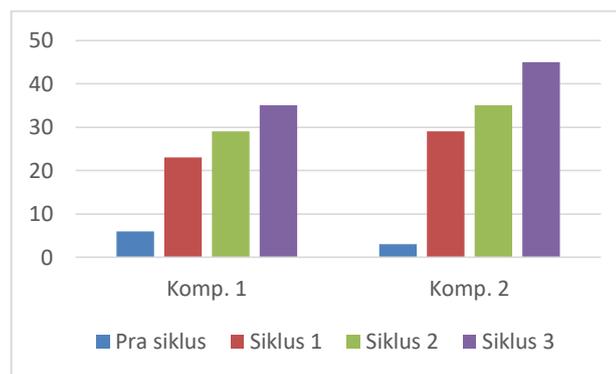
No.	Kompetensi	Bentuk Soal	Jumlah siswa	Siswa yang dapat menjawab	Prosentase
1.	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya	Pilihan ganda	31	11	35%
2	Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi	Benar atau salah	31	14	45%

Pada hasil belajar siswa yang tertera pada tabel di atas menunjukkan bahwa siklus ketiga belum dapat mencapai indikator keberhasilan penelitian ini di mana 50% siswa dapat memahami teks informasi. Kegiatan pembelajaran yang telah diubah skenarionya mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga ternyata belum mampu untuk menaikkan kemampuan siswa tentang memahami teks informasi terutama tentang menemukan informasi tersurat yang sejak awal masih mendapatkan hasil yang tidak begitu signifikan, bahkan di siklus ketiga tetap di bawah 40%, sedangkan untuk menjelaskan ide pokok teks informasi

mengalami peningkatan yang bisa terbilang signifikan karena sampai pada kegiatan siklus ketiga terdapat 45% siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Namun karena belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan indikator keberhasilan, maka masih diperlukan untuk kegiatan refleksi selanjutnya.

Refleksi

Kegiatan refleksi di akhir siklus ketiga mendapatkan hasil sebagaimana tertera pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik ketercapaian literasi siswa dalam memahami bacaan informasi

Meskipun indikator keberhasilan belum tercapai, di mana 50% siswa diharapkan dapat memahami teks informasi, siklus ini harus dihentikan karena berbenturan dengan jadwal ujian akhir semester. Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa, waktu yang tersedia tidak memungkinkan untuk melanjutkan siklus perbaikan lebih lanjut. Prioritas saat ini adalah mempersiapkan siswa untuk ujian akhir semester, sehingga siklus pembelajaran *Read Aloud* harus dihentikan sementara hingga waktu yang lebih memungkinkan di masa mendatang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan melalui penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 2 Pasrepan Kabupaten Pasuruan ini, maka dapat diketahui jika strategi *Read Aloud* yang digunakan dalam pembelajaran efektif dan memberikan semangat baru bagi siswa, karena setelah melalui tiga siklus terbukti dapat membantu siswa memahami bacaan terutama teks informasi sebagai tujuan pembelajaran. Hal ini merujuk pada pernyataan Santi & Setyaningsih (2023) bahwa membaca nyaring kepada anak-anak memiliki banyak manfaat penting.



Kegiatan ini berkontribusi pada perkembangan otak yang lebih optimal, memandu dan melatih keterampilan mendengarkan, serta meningkatkan kosakata mendengarkan. Selain itu, membaca nyaring juga meningkatkan perhatian dan melatih daya ingat anak. Anak-anak diajarkan kata-kata yang tidak biasa digunakan sehari-hari dan memahami arti kata, serta dikenalkan pada konsep media cetak dan tulis melalui penyajian foto dan ilustrasi. Membaca nyaring juga memiliki efek menenangkan, merangsang imajinasi, dan mengaktifkan indera lainnya.

Namun dikarenakan minat baca yang dipunyai oleh siswa SMP Negeri 2 Pasrepan sangat rendah, kegiatan membaca nyaring awalnya menjadi kegiatan yang membosankan. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kebiasaan mereka, apabila mereka diperkenalkan dengan buku sejak dini, maka mereka akan berminat untuk membaca atau bahkan menganalisa bacaan, namun hal itu tidak terjadi pada siswa di SMP Negeri 2 Pasrepan ini. Sehingga akhirnya di kegiatan pra siklus siswa kurang bisa memahami teks informasi. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya kegiatan literasi sejak dini atau permulaan sehingga anak bisa terbiasa dengan bacaan atau buku dan tidak merasa aneh ketika diminta untuk membacakan atau mendengarkan bacaan (Irmayanti et al., 2023; Kamila & Nanggala, 2023; Musliha & Tarmini, 2017; Rianita et al., 2023).

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran sempat tidak fokus pada tujuan pembelajaran karena siswa merasa bahwa membacakan nyaring merupakan hal baru dan mereka berlomba-lomba membenarkan intonasi dan artikulasi teman-temannya. Padahal seharusnya membaca nyaring yang dimaksudkan pada kegiatan pembelajaran ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kegiatan membaca nyaring padahal kegiatan membaca nyaring sudah sesuai dengan panduan peningkatan literasi siswa (Ismadu, 2021).

Kegiatan-kegiatan berliterasi memang masih sangat perlu ditingkatkan untuk siswa-siswa di Indonesia terutama pada siswa yang bersekolah di pelosok desa, di mana tidak ada dukungan dari orangtua untuk membaca atau membacakan buku sejak dini. Hal ini tentu berbeda dengan negara-negara maju yang anak-anaknya sudah dilatih berliterasi sejak dini. Oleh karena itu fasilitas di rumah atau di sekolah sebaiknya selaras dengan keinginan untuk meningkatkan literasi seperti pembuatan pojok baca, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada murid dan pembelajaran yang bermakna (Delfi et al., 2023; Ismadu, 2021; Robiah et al.,



2023; Rusli, 2023; Santi & Setyaningsih, 2023), sehingga siswa Indonesia khususnya di SMP Negeri 2 Pasrepan ini dapat meningkatkan literasinya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Durasi penelitian yang terbatas pada tiga siklus mungkin tidak cukup untuk melihat perubahan jangka panjang dalam pemahaman teks informasi; durasi yang lebih panjang mungkin diperlukan untuk efek penuh dari metode Read Aloud. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas VIII di satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi siswa yang lebih luas dengan latar belakang dan kondisi pembelajaran yang berbeda. Fokus penelitian pada metode Read Aloud tanpa membandingkannya dengan metode lain juga merupakan keterbatasan, karena studi komparatif dengan metode pembelajaran lainnya mungkin memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitas Read Aloud.

Keterlibatan dan motivasi siswa selama proses belajar tidak disoroti secara mendalam, meskipun ada peningkatan dalam pemahaman teks. Keterlibatan yang lebih aktif mungkin diperlukan untuk hasil yang lebih signifikan. Pelaksanaan metode Read Aloud yang melibatkan siswa secara bergantian membaca nyaring bisa menghadapi kendala teknis seperti kurangnya waktu, keterbatasan fasilitas, atau gangguan dalam kelas yang mempengaruhi konsentrasi siswa. Selain itu, heterogenitas dalam kemampuan membaca dan pemahaman di antara siswa tidak sepenuhnya diperhitungkan; siswa dengan kemampuan membaca yang lebih rendah mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda atau tambahan dukungan.

Faktor eksternal seperti lingkungan belajar di rumah, dukungan dari orang tua, dan akses ke bahan bacaan tambahan tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini, padahal hal tersebut bisa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Instrumen evaluasi yang digunakan mungkin kurang komprehensif dalam mengukur semua aspek pemahaman teks informasi; penggunaan berbagai jenis tes dan observasi yang lebih mendalam bisa memberikan hasil yang lebih akurat. Dengan memahami keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian di masa depan bisa dirancang dengan lebih baik untuk mengatasi isu-isu tersebut dan memberikan hasil yang lebih komprehensif dan relevan bagi peningkatan pemahaman teks informasi pada siswa.



KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui tiga siklus ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII dalam memahami teks informasi menggunakan metode Read Aloud. Pada kondisi awal (pra-siklus), siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks fiksi dibandingkan teks informasi, dengan hasil pre-test AKM menunjukkan hanya 6% siswa mampu menemukan informasi tersurat dan 3% siswa mampu menjelaskan ide pokok pada teks informasi. Pada siklus I, metode Read Aloud diterapkan dengan guru sebagai pembaca utama, menghasilkan peningkatan dengan 23% siswa mampu menemukan informasi tersurat dan 29% siswa mampu menjelaskan ide pokok pada teks informasi, meskipun siswa masih cenderung pasif dan kurang antusias. Pada siklus II, pembelajaran diubah dengan melibatkan siswa membaca nyaring dan berdiskusi per paragraf, menunjukkan peningkatan menjadi 29% siswa yang mampu menemukan informasi tersurat dan 35% siswa yang mampu menjelaskan ide pokok pada teks informasi, namun diskusi masih fokus pada intonasi dan artikulasi, bukan pemahaman teks. Pada siklus III, guru dan siswa membaca nyaring secara bergantian dengan fokus pada pemahaman teks informasi, menghasilkan peningkatan menjadi 35% siswa yang mampu menemukan informasi tersurat dan 45% siswa yang mampu menjelaskan ide pokok pada teks informasi. Meskipun ada peningkatan, indikator keberhasilan penelitian yaitu 50% siswa memahami teks informasi belum tercapai. Refleksi keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan metode Read Aloud secara bertahap meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks informasi, dengan perubahan strategi dari guru sebagai pusat pembelajaran menjadi siswa yang aktif berperan dalam kegiatan membaca nyaring dan diskusi membawa peningkatan positif. Pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Rekomendasi mencakup penerapan metode Read Aloud secara konsisten dengan penekanan pada pemahaman teks, variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk menjaga antusiasme dan fokus siswa, serta evaluasi dan refleksi terus-menerus untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Read Aloud dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman teks informasi, meskipun masih diperlukan perbaikan dan penyesuaian lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Program Kampus Mengajar Angkatan 7 yang telah memberikan kesempatan pada kami untuk berkontribusi dan berdampak pada peningkatan literasi dan numerasi di sekolah sasaran yaitu SMP Negeri 2 Pasrepan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh mahasiswa Kampus Mengajar yang telah bertugas selama 16 minggu yakni mulai 11 Februari 2024 hingga 13 Juni 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design 4th Edition*. SAGE Publications.
- Delfi, I., Hidayat, S., Triviana, F., Artikel, I., & kampus Mengajar, P. (2023). Peningkatan Literasi dan Numerasi Siswa SDN Karang Manik Melalui Program Kampus Mengajar. *SATWIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.21009/satwika.030201>
- Dwi, Y., Syafitri, T., Budiarti, V., & Derin, T. (2019). Reviewing the Effectiveness of Reading Aloud Technique in EFL Context: Is it Better than Silent Reading? *Jurnal Bahasa Dan Linguistik*, 9(1), 37–43. <https://doi.org/10.33506/jbl.v9i1.787>
- Efron, S. E., & Ravid, R. (2013). Action research in education: A practical guide—a book review. In *The Guilford Press* (Vol. 4, Issue 2).
- Hafizha, N., & Rakhmania, R. (2024). Dampak Program Penguatan Literasi pada Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 171–179. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6907>
- Hasibuan, A. S. (2023). Penerapan Konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Budi Insani. *SAJJANA: Public Administration Review*, 02(02). <https://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>
- Irmayanti, L., Hastati, S., Nurdiansyah, E., Prabu Setiawan, I., & Nasaruddin. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas II di SD Muhammadiyah 1 Bontoala. *ALENA-Journal of Elementary Education*, 1(1), 67–73.
- Ismadu, H. D. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Kementrerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamila, J. T., & Nanggala, A. (2023). Penerapan Kegiatan Literasi dengan Metode Reading Aloud untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah (Studi Kasus pada Kelas I SDN Cinangka 03 Kabupaten Bandung). *Journal on Education*, 06(01), 1970–1978.
- Kartina, Missriani, & Fitriani, Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Melalui Pendekatan Saintifik. *Wahana Didaktika*, 20(1), 128–139.
- Mayasari, D. P., & Fathoni, A. (2024). Penerapan Strategi Reading Aloud dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 1). <https://jurnaldidaktika.org>
- Musliha, N. N., & Tarmini. (2017). Penerapan Strategi Reading Aloud dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Membaca Cerita Rakyat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 208–222.



-
- Prihartono, D. (2021). Engaging Extensive Reading Practice Mediated By Let'S Read Asia in Online Classroom. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 5(2), 191. <https://doi.org/10.17977/um006v5i22021p191-202>
- Rianita, N. M., Radharani, S., Oktapiani, Ni Komang Ayu Tria, Damayanti, L. S., & Pujiswari, M. A. (2023). Penerapan Latihan Literasi dan Numerasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 3(6), 1–7.
- Robiah, R., Hendarman, H., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528–539. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.262>
- Rusli, I. A. (2023). Peran Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum*, 148.1-148.9.
- Santi, F. U., & Setyaningsih, N. (2023). Implementasi Pembuatan Pojok Baca sebagai Upaya Peningkatan Literasi Siswa SD Muhammadiyah Sambeng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1007–1013.
- Sezer, B. B., Cetinkaya, F. C., Tosun, D. K., & Yildirim, K. (2021). A comparison of three read-aloud methods with children's picture books in the Turkish language context: Just reading, performance based reading, and interactional reading. *Studies in Educational Evaluation*, 68(November 2020), 100974. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100974>
- Tarminih, Sopiah, C., & Hizriyani, R. (2023). Implementasi Metode Read Aloud dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10. *Jurnal Jendela Bunda*, 1–7.
- Wardina, S., Nurhaedah, & Pagarra, H. (2023). Penerapan Metode Reading Aloud untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN 151 Timbula Kabupaten Bulukumba. *Pinisi Journal of Education*, 1–9.
- Zahrah, A., Anggraeni, A. W., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2024). Peningkatan Keterampilan Literasi Melalui Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) Pada Siswa Kelas V SD Negeri Triwung Kidul II Kota Probolinggo. *Jurnal Pelayanan Hubungan Masyarakat*, 2(1), 69–78. <https://doi.org/10.59581/jphm-widyakarya.v1i4.2929>